

**STUDI FENOMENOLOGI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PENTINGNYA SWAB UNTUK MENDIAGNOSIS COVID-19
DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL**

**Winda Fatika Sari^{1*}, Donal Nababan², Janno Sinaga³, Daniel Ginting⁴,
Frida Tarigan⁵**

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara
Indonesia, Medan, Indonesia

²⁻⁵Direktorat Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sari
Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

*) Email Korespondensi: windafatikasari21@gmail.com

Abstract: Phenomenology Study of Community Perception of The Importance of Swab to Diagnose Covid-19 in the District of Medan Sunggal.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is caused by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV2) transmitted between animals and humans (zoonosis). One of method detecting this virus by conducting a COVID-19 Swab Test. WHO recommends the Reverse Transcription-Polymerase Chain Reaction (RT-PCR) method, antibodies and antigens which are a method of preventing the spread and early detection of COVID-19. The research uses qualitative research with a focus on problems regarding the phenomenology of public perceptions of the importance of swabs in diagnosing COVID-19 in Medan Sunggal District. The informants in this study consisted of 20 informants where there were 4 groups, 1) informants with people who have symptoms of doing swab, 2) people who have symptoms of not doing swab, 3) people who do not have symptoms of doing swab, and 4) people who do not have symptoms and not doing a swab. The data are gathered by using Focus Group Discussion and depth interviews. The result of the research obtained from the answers that represent each of the informants. The results of the research found that 80% of the informants knew about COVID-19, the majority of the people of Medan Sunggal District knew the symptoms of COVID-19, the majority of the people of Medan Sunggal sub-district knew the Swab Test and Types of Swab Test for COVID-19, the majority of the informants knew the results of the COVID-19 swab test.

Keywords: COVID-19, symptoms COVID-19 and Swab Test

Abstrak: Studi Fenomenologi Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Swab Untuk Mendiagnosis COVID-19 Di Kecamatan Medan Sunggal.

*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV2) dan ditularkan antara hewan dan manusia (zoonosis). Salah satu metode dalam mendeteksi virus ini dengan melakukan Swab Test COVID-19. WHO merekomendasikan metode Reverse Transcription-Polymerase Chain Reaction (RT-PCR), Antibody dan antigen yang merupakan metode pencegahan penyebaran dan mendeteksi dini COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus masalah penelitian mengenai fenomenologi persepsi masyarakat terhadap pentingnya swab dalam mendiagnosis COVID-19 di Kecamatan Medan Sunggal. Informan pada penelitian ini terdiri dari 20 informan dimana terdapat 4 kelompok 1 yaitu informan dengan masyarakat yang memiliki gejala melakukan swab, kelompok 2 masyarakat yang memiliki gejala tidak melakukan swab, kelompok 3 masyarakat yang tidak memiliki gejala melakukan swab, dan kelompok 4 masyarakat yang tidak memiliki gejala tidak melakukan swab. Teknik pengumpulan data dengan *Focus Group Discussion* dan wawancara*

mendalam. Pengambilan hasil didapatkan dari jawaban yang mewakili dari masing-masing informan. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 80% informan mengetahui COVID-19, mayoritas masyarakat Kecamatan Medan Sunggal mengetahui Gejala COVID-19, mayoritas masyarakat kecamatan Medan Sunggal mengetahui Swab Test dan Jenis Swab Test COVID-19, mayoritas informan mengetahui hasil swab test COVID-19.

Kata Kunci : COVID-19, Gejala COVID-19, Swab Test Covid-19

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV2) dan ditularkan antara hewan dan manusia (zoonosis). Kasus pertama pneumonia yang belum diketahui penyebabnya dilaporkan dari Kota Wuhan, China dan diidentifikasi kasus tersebut merupakan jenis baru coronavirus (COVID-19) pada tanggal 7 Januari 2020 (Kemenkes, 2020).

Pada Juni 2020, wabah penyakit coronavirus-2019 (COVID-19) telah menyebar ke lebih dari 215 negara, dengan lebih dari enam juta kasus yang dikonfirmasi dan lebih dari 397.000 kematian (Report, 2022), Gejala yang timbul jika seseorang terinfeksi corona virus seperti, demam, batuk, sesak nafas, dan kelelahan. Penularan virus ini dapat melalui tetapan dari batuk atau bersin seseorang yang sudah terinfeksi. Karena penularan yang cepat dari COVID-19 dan tidak adanya terapi serta vaksin yang efektif sehingga menyebabkan gangguan ekonomi global, kasus kesehatan dan masalah sosial.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 tertinggi dan berada di urutan pertama di ASEAN (WHO Report, 2022). Kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Pada 10 Juni 2020 jumlah kasus positif telah mencapai 34.316 kasus diantaranya sebanyak 1.959 meninggal, dan 12.129 sembuh (GTPP 2020). Provinsi Sumatera utara merupakan salah satu yang termasuk dalam provinsi dengan kasus konfirmasi positif COVID-19 tertinggi di Indonesia yang menempati urutan ke-11. Jumlah kasus COVID-19 di seluruh Provinsi Sumatera Utara telah

mencapai 107.145 orang, serta 2.900 orang meninggal, 958 orang positif aktif (masih sakit), dan 103.287 orang dinyatakan sembuh. Berdasarkan laporan data general terkait COVID-19 di kota medan february 2022 dengan 48.632 masyarakat kota medan yang terkonfirmasi positif COVID-19, serta sebanyak 47.217 orang yang sembuh, sebanyak 919 orang yang meninggal dan 496 orang yang menjalani perawatan COVID-19.

Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran COVID-19 adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin (Peretto et al., 2020). Berbagai teknik dapat digunakan untuk mengetahui risiko COVID-19 pada pasien dan memberikan bukti diagnosis infeksi secara akurat. Karena tingkat infeksi yang tinggi, metode diagnostik yang cepat dan akurat sangat diperlukan untuk mengidentifikasi, mengisolasi dan merawat pasien sesegera mungkin guna mengurangi angka kematian dan risiko penyebaran infeksi di populasi. Banyak uji diagnostik yang dapat digunakan untuk mendeteksi coronavirus 2019 (COVID-19) yang telah tersedia sejauh ini (Alsuliman et al., 2020).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan metode *Reverse Transcription-Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR) sebagai *gold standard* diagnosis infeksi SARS-CoV-2 sebagai salah satu metode pencegahan penyebaran COVID-19. Metode RT-PCR

berfungsi mendeteksi adanya virus dalam tubuh pasien melalui reaksi rantai polimerase dengan primer atau probe yang khusus menargetkan genom SARS-CoV-2, sehingga jumlah cDNA SARS-CoV-2 dalam spesimen pasien dapat dihitung (Cui & Zhou, 2020). Deteksi antibodi IgM bisa mengindikasikan adanya pajanan baru (recent exposure), sedangkan deteksi antibodi IgG mengindikasikan pajanan virus yang sudah lama (Y. Li et al., 2020).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya antibodi di dalam tubuh adalah rapid test antibody. Rapid test antibody menggunakan prinsip lateral flow assay, yang mampu mendeteksi antibodi dalam waktu 5–30 menit, dan proses pemeriksaannya tidak membutuhkan peralatan dan kemampuan khusus. Namun, hasil pemeriksaan RT Antibodi tetap harus dikonfirmasi dengan melakukan pemeriksaan RT-PCR (Cui & Zhou, 2020).

Berbagai kontroversi muncul di masyarakat Indonesia tentang metode uji COVID-19 dan kebijakan yang diterapkan pemerintah terkait dengan hal ini. Banyak masyarakat yang enggan melakukan swab test COVID-19 walaupun memiliki gejala ataupun kontak erat dengan penderita positif. Menurut Aji P B pada tahun 2020 dalam penelitiannya kontroversi tentang uji test juga terlihat di masyarakat, seperti saat pasien COVID-19 dijemput paksa oleh satgas COVID-19 untuk dibawa ke pusat karantina atau rumah sakit. Mereka menolak dengan alasan hasil rapid test awal mereka negatif dan tidak bisa diterima di akal kalau mereka kemudian dinyatakan positif oleh tenaga medis. Ada kecurigaan di masyarakat bahwa hasilnya tidak konsisten, di samping adanya ketakutan untuk dikarantina dan dikucilkan dari lingkungan sosialnya.

Pemberitaan dan media sosial dihebohkan dengan adanya uji test antigen/antibody bekas yang digunakan di Bandara Kualanamu. Pada penelitian Siregar G.T dkk, pada tahun 2021 dikatakan bahwa Stik swab antigen/antibody dikumpulkan oleh pelaku kemudian dicuci dan dikemas ulang

sehingga bisa dipakai kembali saat memeriksa tes swab antigen. Hal ini menambah kekhawatiran masyarakat untuk melakukan uji test COVID-19 (Siregar et al., 2021).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan BPKB terdapat perbedaan harga Swab test COVID-19 di Indonesia. Fakta yang terjadi dilapangan saat ini biaya pengujian sampel rapid test antigen/antibody dan swab test PCR masih mendapatkan perbedaan harga antara yang disepakati oleh pemerintah dengan yang diberlakukan oleh penyelenggara layanan kesehatan non subsidi pemerintah, mereka menerapkan harga standar sebagian besar pelaku bisnis tersebut memakai harga maksimal sesuai ketentuan sehingga masih sangat memberatkan bagi masyarakat yang akan melakukan tes secara mandiri untuk berbagai macam keperluan ataupun aktivitas.

Banyaknya berita yang ditayangkan di televisi dan sosial media mengenai berita Hoaks yang menyangkut kesehatan memang marak beredar di kalangan masyarakat. Ari Fahrial Syam dalam (Juditha, 2019) melakukan survei yang menemukan bahwa lebih dari 90 persen informasi di bidang kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki sumber yang tidak jelas serta menyebar dengan bebas melalui media sosial dan pesan instan. Dimulai dengan berita yang bermuculan mengenai COVID-19 adalah semu, akal-akalan pemerintahan, serta rumah sakit yang meng-Covid-kan pasien yang datang berobat, serta adanya berita bermunculan mengenai swab test COVID-19 yang menjadi ladang bisnis karena mahalnya harga test swab COVID-19 (Juditha, 2020).

Pada penelitian Wahjudi M tahun 2020 dikatakan bahwa Kontroversi terjadi terutama karena pemahaman dan pengetahuan yang berbeda dari masing-masing masyarakat mengenai prinsip pengujian swab test COVID-19 dan adanya mis-understanding akibat adanya perbedaan respons imun antar individu, periode inkubasi COVID-19

dalam tubuh orang terinfeksi, dan karakteristik klinis pasien (Wahjudi, 2020).

Menurut Tahamtan A et al tahun 2020 dalam penelitiannya disebutkan bahwa adanya hasil swab test negatif palsu ataupun positif palsu yang terjadi pada pemeriksaan swab test PCR. Banyak kasus dilaporkan sebagai suspek COVID-19 dengan gejala klinis yang khas dan CT Scan yang spesifik tetapi tidak didiagnosis sebagai COVID-19. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dalam pengambilan sampel dan transportasi sampai ke laboratorium serta pengerjaan specimen. Keadaan ini juga menjadi salah satu factor yang menyebabkan masyarakat takut melakukan swab test COVID-19 (Tahamtan & Ardebili, 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dan didukung adanya data puskesmas kecamatan Medan Sunggal mengenai masyarakat yang terkonfirmasi positif, baik yang bergejala dan tidak bergejala, bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mau melakukan swab test COVID-19. Salah satu yang mempengaruhi masyarakat adalah Pemberitaan yang simpang siur menyebabkan masyarakat enggan melakukan test kerumah sakit. Adapun masyarakat menolak dilakukan test swab antigen dan RT-PCR karena harganya mahal, takut dengan hasil yang positif.

Berbagai pendapat dan alasan masyarakat kecamatan Medan Sunggal terkait swab test COVID-19 mereka mengatakan bahwa tidak perlu melakukan swab test karena tidak memiliki gejala. Sebagian besar mengatakan bahwa COVID-19 sudah berakhir, beberapa dari masyarakat mengatakan takut dengan hasil yang positif, ketakutan untuk tidak dapat bekerja bila didapatkan hasil yang positif. Berdasarkan data puskesmas sejumlah masyarakat yang memiliki kontak erat dengan keluarga yang terkonfirmasi positif COVID-19 diantaranya tidak melakukan swab test dengan alasan tertentu. Dari hasil pre-survei juga didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa sudah adanya vaksin yang membuat mereka tidak melakukan swab test COVID-19. Tercatat bahwa Kecamatan Medan Sunggal

menduduki posisi ke-2 setelah kecamatan Medan Selayang dengan kenaikan jumlah masyarakat yang dinyatakan positif COVID-19 (SATGAS PEMKO).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pendapat dan persepsi masyarakat mengenai gejala COVID-19, persepsi masyarakat bergejala mengenai swab test COVID-19, persepsi masyarakat mengenai hasil swab test COVID-19 pada masyarakat kecamatan Medan Sunggal.

METODE

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sesuai dengan fokus masalah penelitian mengenai fenomenologi persepsi masyarakat terhadap pentingnya swab dalam mendiagnosis COVID-19 di Kecamatan Medan Sunggal. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Medan Sunggal. Waktu penelitian adalah sejak bulan November 2021 sampai April 2022 yang dimulai sejak Penentuan Dosen Pembimbing, Konsultasi Proposal Penelitian dengan Dosen Pembimbing, Seminar Proposal Penelitian, Pengumpulan Data di lapangan, Pengolahan dan Analisis Data, Seminar Hasil Penelitian dan Ujian Komprehensif.

Subyek penelitian terbagi atas empat kelompok, dimana tiap-tiap kelompok memiliki jumlah 5 informan. Informan pada penelitian ini memiliki total informan sebanyak 20 orang, yaitu : 1. Masyarakat yang memiliki gejala dan melakukan swab test COVID-19 (5 informan); 2. Masyarakat yang tidak memiliki gejala melakukan swab test COVID-19 (5 informan); 3. Masyarakat yang memiliki gejala namun tidak melakukan swab test COVID-19 (5 informan); 4. Masyarakat yang tidak memiliki gejala namun tidak melakukan swab test COVID-19 (5 informan). Informan diatas sewaktu-waktu dapat berubah atau berkembang, jumlah informan hanya bersifat sementara saja tergantung dengan informasi yang diterima.

Data pada penelitian ini adalah data primer maupun sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh

langsung dari informan yang memenuhi kriteria penelitian melalui teknik wawancara dan interview secara langsung dan mendalam dengan masyarakat kecamatan Medan Sunggal. Data yang diperoleh peneliti akan di proses, diolah dan dianalisa yang bersumber dari catatan observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat Medan Sunggal.

Data Sekunder yaitu sumber data yang memberikan informasi secara tidak langsung. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini, yang berupa dokumen, video, rekaman audio dan foto selama berlangsungnya penelitian yang relevan sebagai landasan teoritis yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pentingnya swab test COVID-19 di Kecamatan Medan Sunggal. Untuk memudahkan penelusuran, data tersebut diberi kode CW = Catatan Wawancara; CFGD = Catatan Focus Group Discussion; CO = Catatan Observasi; DF = Dokumen Foto; RA = Rekaman Audio.

HASIL

1. Persepsi masyarakat Kecamatan Medan Sunggal tentang COVID-19

COVID-19 saat ini masih terus menginfeksi dan menyebabkan kematian manusia. Dan puncaknya ketika virus corona ini telah berkembang pesat di Indonesia awal Maret 2020.

COVID-19 terus saja menghantui masyarakat Indonesia dan seluruh dunia Covid 19 terus saja berlanjut hingga tahun 2022 ini, covid 19 sudah dideklarasikan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) sebagai darurat kesehatan secara global. Dan Covid 19 ini telah merenggut ratusan hingga jutaan orang yang meninggal akibat terinfeksi virus COVID-19. Variasi COVID-19 ditemukan dengan virus delta pada Juli 2021 yang menambah kekhawatiran masyarakat mengenai pandemic ini berakhir. Sehingga munculah persepsi-persepsi masyarakat yang terjadi saat ini seperti

pada masyarakat kecamatan Medan Sunggal.

"COVID-19 merupakan wabah yang sampai saat ini belum berakhir, virus ini menyebar lewat hewan dari Cina, virus ini juga mengancam jiwa seperti yang kita ketahui banyaknya masyarakat, tenaga medis yang meninggal akibat virus ini. Namun tak banyak juga masyarakat yang acuh dengan virus ini, sehingga masa pandemic ini masih terus berlanjut sampai sekarang."(RV)

Terkait penyebaran virus corona atau COVID-19 yang begitu cepat di masyarakat, dimana penularan COVID-19 ini dapat dengan cepat ditularkan dengan kontak langsung dengan orang lain, serta tidak adanya proteksi diri yang dilakukan. Beberapa pendapat informan sebagai berikut

"COVID-19 ini kan virus nya mudah menyebar karena bisa ditularkan lewat cairan, seperti batuk bersin, kontak erat dengan penderita. Jadi kita harus melakukan proteksi diri agar terhindar dari hal itu. Ditambah ada variasi baru dari virus ini juga" (ss)

Pada awal Januari 2022 WHO menetapkan adanya varian baru dari COVID-19 yaitu omicron. Hingga kini adanya kenaikan angka positif pada masyarakat kecamatan Medan Sunggal pada Februari 2022.

"COVID-19 ini kan virus yang sudah global atau mendunia kan, apalagi kemarin ada varian delta sekarang juga omicron pastinya ada kekhawatiran tersendiri sebagai masyarakat."(PR)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan maka dapat diketahui bahwa virus corona atau COVID-19 masih terus ada sampai saat ini. Pada kecamatan Medan Sunggal sampai saat ini masih banyak masyarakat yang terdeteksi positif COVID-19. Adanya variasi baru virus COVID-19 dimulai dengan variasi Delta pada pertengahan bulan Juni 2021, serta munculnya varian baru pada Januari 2022 yaitu Omicron yang menyebabkan kekhawatiran masyarakat Medan Sunggal.

"Sekarang kan banyak varian-varian covid, ada yang percaya ada juga yang tidak, walaupun saya tidak pernah swab, tapi saya percaya kalau COVID-19 itu

nyata. Saya tau sedikit mengenai variasi COVID-19 lewat berita atau televisi seperti delta dan omicron namun secara detail saya tidak mengetahui mengenai variasi tersebut” (ST)

Beberapa variasi dari virus COVID-19 ini Sebagian dari tidak mengetahui secara detail tentang variasi virus ini. Dimana berdasarkan hasil wawancara mayoritas hanya menjawab bahwa variasi tersebut yaitu delta dan omicron namun tidak mengetahui lebih dalam virus tersebut. Beberapa masyarakat juga menjawab bahwa masih terdapat kekhawatiran mengenai COVID-19 ini serta adanya variasi virus COVID-19.

”Namanya juga varian virus, pastinya memiliki kekhawatiran akan terkena virus ini. Karena sudah 2 tahun juga virus ini belum juga selesai ditambah ada variasi-variasi lainnya.” (TM)

2. Persepsi masyarakat Medan Sunggal mengenai gejala COVID-19

Gejala COVID-19 yaitu adanya demam, flu, radang tenggorokan, nyeri persendian, kelelahan, kehilangan indra perasa atau tidak dapat merasakan makanan, diare, lemas, sesak nafas hingga menyebabkan kematian (Kemenkes, 2020). Dimana didapatkan dari hasil wawancara masyarakat kecamatan Medan Sunggal

”Gejala COVID-19 seperti sesak nafas, demam, batuk, flu, tidak bisa merasakan makanan, tidak bisa mencium wewangian bahkan bisa menyebabkan kematian. Sedangkan kalau batuk dan flu hanya demam flu dan sakit tenggorokan saja.”(AM)

Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat kecamatan Medan Sunggal mengenai gejala COVID-19 dengan sakit flu dan batuk masih sulit membedakan. Hal ini dikarenakan mungkin gejala yang dikeluhkan oleh penderita COVID-19 hampir sama dengan gejala flu dan batuk,

”COVID-19 ini kan ada yang bergejala adapula yang tidak bergejala, gejalanya hampir serupa dengan flu dan batuk karena diawali demam juga, yang

membedakan mungkin ada sesak nafas, kelelahan, ada juga yang memiliki gejala diare dan tidak dapat merasakan makanan (MA).

Dari beberapa informan juga mengatakan bahwa gejala virus ini berupa demam, batuk flu dan tenggorokan saja. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara bahwa Sebagian masyarakat tidak dapat membedakan gejala virus corona dengan flu dan batuk biasa.

”Gejala COVID-19 ini kan demam, flu dan batuk, ada juga yang sakit tenggorokan, jadi kalau sudah demam batuk dan flu bisa saja sudah terinfeksi virus kan”AP

Hasil pendapat informan mengenai gejala COVID-19 dengan flu dan batuk didapatkan pula bahwa flu dan batuk sudah pasti positif COVID-19 karena salah satu gejala COVID-19 yaitu flu dan batuk.

”Gejala flu dan batuk itu hanya karena kecapean saja, tapi masyarakat mengira bahwa flu dan batuk sudah bisa dikatakan COVID-19. Jadi kalau di sini memiliki gejala flu dan batuk sudah akan di katakan covid.” (CM)

3. Persepsi masyarakat kecamatan Medan Sunggal mengenai swab test COVID-19

Swab test COVID-19 juga sudah banyak dilakukan oleh tenaga kesehatan dan masyarakat luas untuk mendeteksi infeksi virus COVID-19. Swab test merupakan suatu uji yang dilakukan dengan mengambil sampel pada pasien atau masyarakat baik berupa cairan pada hidung, tenggorokan dan darah. Swab test COVID-19 ada beberapa macam, seperti swab antibody, antigen dan PCR yang merupakan gold standart pada pemeriksaan virus ini.

”Swab test itu kan uji untuk mendekteksi apakah seseorang positif COVID-19 atau tidak, jadi kalau dilakukan swab dan positif ya mungkin bisa melakukan isolasi atau kerumah sakit. Tapi banyak juga orang yang tidak mau melakukan swab, karena takut positif juga. Lagian juga swab itu waktu lalu masih mahal, jadi orang-orang masih mikir untuk melakukan swab test,

apalagi kalau sekiranya tidak ada gejala”(SA)

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat Medan Sunggal mengenai swab test COVID-19, mereka mengetahui bahwa swab test merupakan uji untuk mendeteksi dini atau mendiagnosis apakah seseorang terinfeksi virus COVID-19. Tak jarang juga masyarakat yang tidak melakukan swab dikarenakan biaya hal ini sejalan dengan penelitian Juditha 2020 bahwa masih terdapat masyarakat yang mengatakan mengenai harga swab test COVID-19 (Juditha, 2020).

"Kalau menurut saya pribadi swab itu yah penting, swab test itu uji test untuk melihat apakah seseorang dinyatakan positif atau negative virus ini. Swab test ada banyak ada yang Namanya antigen, antibody dan pcr. Swab test biasanya dilakukan kalau ada gejala walaupun tidak pasti ada alasan lainnya. Lagian swab ini masih relative mahal juga (UH).

Hasil wawancara juga didapatkan pula bahwa masyarakat memiliki kekhawatiran mengenai stik swab bekas yang sempat terjadi pada bandara Kualanamu Medan, hal ini sejalan dengan penelitian Siregar G.T dkk mengenai stik swab test bekas yang digunakan di bandara.

"Kadang swab test ini bikin cemas yah, dikarenakan kan ada berita stik swab test bekas dan hasilnya positif, jadi membuat banyak orang khususnya saya tidak ingin melakukan swab test kalau bukan karena ada urusan yang mengharuskan swab”PW

Melakukan Tindakan swab masih mendapati kekhawatiran pada masyarakat, disamping biaya, berita media social yang membuat masyarakat masih memiliki ketakutan dalam melakukan swab test COVID-19. Berdasarkan wawancara mengenai kapan waktu yang tepat saat melakukan swab test COVID-19.

"Saya pribadi berpikir kalau swab test itu hanya untuk yang bergejala, dan memang yang bergejala harus swab supaya tidak menularkan kepada orang lain, jika tidak makin banyak bertemu

orang maka makin banyak orang yang terpapar”(SW)

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa masyarakat yang melakukan swab test COVID-19 adalah masyarakat yang hanya memiliki gejala. Disamping itu beberapa pendapat mengatakan bahwa swab test dilakukan hanya saat bepergian ataupun kontak erat dengan keluarga yang terinfeksi. Hal ini sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh satgas COVID-19, masyarakat yang memiliki kontak erat diharuskan melakukan swab, agar dapat melakukan isolasi mandiri bila didapatkan hasil positif pada swab test. Hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini.

"Sebenarnya swab test ini boleh kapan saja dilakukan tergantung kebutuhan masing-masing ya, ada orang yang swab hanya karena ingin melakukan penerbangan yang mengharuskan melakukan swab, adapula dikarenakan tinggal dengan keluarga yang terinfeksi yang membuat orang harus swab, ada juga ya karena bergejala makannya saya swab. Jadi kalau ditanya kapan waktunya ya tergantung orang nya sendiri dia mau swab atau tidak”.(PJ)

4. Persepsi masyarakat kecamatan Medan Sunggal mengenai hasil swab test COVID-19

Swab test COVID-19 masih menjadi perbincangan banyak masyarakat luas. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat menerima hasil swab test dan sebagian besar takut akan hasil swab test COVID-19 ini. Hasil swab test merupakan tanda bahwa masyarakat terdeteksi virus ataupun tidak. Hasil swab test dikatakan positif bila dijumpai garis dua pada C dan T di strip test swab antigen dan antibody, serta bila terdapat nilai hasil CT value PCR < 30.

"Swab test kan uji COVID-19 , kalau positif yah berarti ada garis dua atau strip dua di alatnya itu kan, dan kalau negative berarti hanya satu garis saja.kalau swab PCR kan kita kerumah sakit, kalau hasilnya positif biasanya

diberi kertas hasil swab bahwasannya kita positif” (DM)

”Swab itu kan kita diambil darah atau cairan dihidung, nah kalau kita flu atau ada gejala bisa saja kita positif kan, jadi kalau udah positif yah kadang saya diem dirumah aja, karena kalau ngomong-ngomong, tetangga pada tau nanti yang ada satu kampung tau bakal dijahuin dan bikin takut yang lain juga kan” (BN)

Beberapa masyarakat juga memiliki persepsi yang sama bahwa jika hasilnya positif mereka akan melakukan isolasi mandiri tanpa memberitahukan kepada orang lain, hal ini dikarenakan masyarakat Medan Sunggal memikirkan masyarakat lain agar tidak memiliki ketakutan berlebih mengenai hal tersebut.

”Kalau saya pribadi, jika dinyatakan positif, yang pasti satgas COVID-19 itu datang, dan orang puskesmas juga, karena saya juga sudah pernah positif juga dan pasti tetangga lain akan tau hal tersebut, ya mungkin saya akan sedikit cemas sih karena jadi pusat perhatian di tetangga karena positif” (YB)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat masih memiliki kecemasan mengenai hasil swab test COVID-19 dinyatakan positif, disamping hal itu pula masyarakat cemas karena positif dan cemas akan keluarga yang lain takut tertular, ditambah dengan Sebagian tetangga yang akan terus memperhatikan kita, bahkan menjauhin dan Sebagian besar pula ada masyarakat yang mendukung atau mendoakan kesembuhan pula.

”Positif negative itu biasa yah, karena keluarga saya juga pernah terkonfirmasi positif, yah kita harus bisa mensupport saja sebagai keluarga atau teman nya, karena kalau udah positif itu pasti kepikiran, karena sudah banyak yang meninggal juga kan, pasti pada takut juga”.(KM)

”Kalau hasil swab saya negative yah pasti alhamdulillah, tapi saya juga takut kalau disuruh swab, makannya bergejala ataupun tidak mending saya tidak swab tapi mengurangi aktivitas gitu supaya tidak membuat saya drop atau

yang ada saya kepikiran tidak bisa tidur yang ada saya makin sakit” (MS)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat kecamatan Medan Sunggal yang menjadi informan penelitian, mayoritas masyarakat mengetahui tentang apa itu COVID-19. Dimana dari hasil wawancara responden didapatkan jawaban terbanyak masyarakat mengatakan bahwa COVID-19 merupakan suatu virus yang mengancam jiwa, dimana virus ini pertama kali muncul di wuhan cina yang ditularkan oleh hewan ke manusia, dan virus ini bisa menyebar melalui batuk, bersin, kontak erat dengan yang terinfeksi virus ini serta tidak menjaga jarak atau proteksi diri (Kemenkes, 2020).

Mayoritas masyarakat yang menjadi responden sudah mengetahui bahwa virus ini bersifat global dan menjadi pandemic sampai saat ini terhitung sejak 2020 hingga 2022. Mengenai variasi dari COVID-19 sebanyak 80% masyarakat yang menjadi responden mengetahui jenis variasi virus ini yaitu variasi Delta dan omicron (M. Li & Lou, 2021). Tak jarang masyarakat juga mengetahui adanya beberapa variasi COVID-19 dan bagaimana menanggapi akan hal tersebut. Namun tak banyak juga yang memiliki kekhawatiran dan kurangnya pemahaman mengenai virus ini.

COVID-19 atau virus Corona bukan hanya di kota besar yang di indonesia yang terdampak adanya virus ini, tetapi juga meramba ke daerah-daerah terkecil yang ada di Indonesia seperti kota medan khususnya kecamatan Medan Sunggal. Medan Sunggal merupakan kecamatan yang termasuk kedalam zona merah, Adapun gejala yang dialami penderita yaitu sesak nafas dan batuk, dan dengan tanggap pemerintah kota medan melakukan tracing guna mendeteksi dini virus dan melakukan isolasi pada masyarakat yang terinfeksi COVID-19 untuk mengurangi dan memutus rantai penyebaran kasus COVID-19 di Kecamatan Medan Sunggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu Masyarakat kecamatan Medan Sunggal sepakat mengenai gejala COVID-19 yaitu demam, batuk, flu, sakit tenggorokan, kehilangan indra perasa, kelelahan, lemas, sesak nafas, diare bahkan dapat menyebabkan kematian (Kemenkes, 2020). Dari hasil wawancara didapatkan sebanyak 80% bahwa masyarakat kecamatan Medan Sunggal mengetahui gejala tersebut. Sebanyak 20% yang menjadi informan penelitian masih memiliki kesulitan dalam membedakan gejala COVID-19 dengan gejala flu dan batuk saja. Sehingga munculah asumsi masyarakat mengenai batuk dan flu dapat dikatakan COVID-19, sehingga masih terdapat persepsi yang berbeda mengenai gejala COVID-19 dengan gejala flu dan batuk. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat yang menjadi responden penelitian mengenai gejala COVID-19 secara jelas sehingga masih terdapat masyarakat yang tidak dapat membedakan gejala COVID-19 dengan flu dan batuk biasa.

COVID-19 merupakan virus yang dapat menyebar secara cepat kepada masyarakat luas. Penyebaran ke orang lain melalui persikan-percikan hidung atau mulut yang keluar saat orang terinfeksi COVID-19 seperti batuk, bersin ataupun berbicara. Oleh karena itu penting bagi kita untuk melakukan jaga jarak dengan orang lain. Beberapa laporan juga menunjukkan bahwa orang tanpa gejala juga dapat menularkan virus ini. Dengan adanya angka penyebaran yang besar, WHO menetapkan gold standart dalam melakukan test COVID-19 yaitu dengan melakukan swab (M. Li & Lou, 2021).

Persepsi masyarakat mengenai swab test COVID-19 yaitu mayoritas masyarakat yang menjadi responden penelitian mengetahui bahwa swab test ini merupakan uji untuk mendiagnosa individu apakah positif atau negative virus COVID-19. Hasil wawancara didapatkan yaitu swab test merupakan uji yang dilakukan dengan mengambil cairan ataupun darah dari individu untuk

di test, Adapun jenis swab test yaitu antigen, antibody dan PCR.

Masyarakat kecamatan Medan Sunggal sebagai informan juga mengetahui waktu terbaik untuk melakukan swab test COVID-19. Tak jarang pula masyarakat yang tidak melakukan swab dikarenakan ketakutan mengenai hasil swab test tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat menerima informasi dari orang lain dan media social mengenai swab test tersebut sehingga masyarakat masih memiliki rasa cemas dalam melakukan swab test.

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat kecamatan Medan Sunggal sepakat bahwa waktu untuk melakukan swab test COVID-19 adalah Ketika seseorang memiliki gejala seperti demam, batuk, flu hal ini dikarenakan mungkin untuk memastikan apakah gejala tersebut merupakan suatu gejala yang mengarah COVID-19 atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat kecamatan Medan Sunggal yang menjadi informan didapatkan bahwa masyarakat mengetahui bahwa hasil swab test dapat dilihat secara langsung melalui strip dari test antigen ataupun antibody. Mayoritas masyarakat mengetahui bahwa garis dua pada strip antigen atau antibody menandakan bahwa hasil test adalah positif. Sedangkan hasil strip negative bila didapatkan garis satu pada strip antigen/antibody. Informan juga mengetahui bahwa hasil swab bisa dilihat dari surat hasil yang dikeluarkan rumah sakit ataupun lab bahwa hasil tersebut positif atau negatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat berpendapat bahwa, masih memiliki kekhawatiran mengenai hasil tersebut. Hal ini mungkin dikarenakan adanya stigma masyarakat mengenai hasil swab test COVID-19. Sehingga munculah stigma akan dijauhin orang sekitar jika mengetahui hal tersebut. Sehingga masyarakat memilih untuk isolasi mandiri dan tidak melakukan aktivitas diluaran agar memutus penyebaran COVID-19.

KESIMPULAN

COVID-19 atau coronavirus merupakan virus yang pertama kali dilaporkan di kota wuhan cina, dimana virus ini bersifat global dan menjadi pandemic sampai saat ini terhitung sejak 2020 hingga 2022. Seluruh responden mengetahui bahwa COVID-19 ditularkan melalui percikan-percikan seperti batuk dan bersin. Mengenai variasi dari COVID-19 sebanyak 80% masyarakat yang menjadi responden mengetahui jenis variasi virus ini yaitu variasi Delta dan Omicron.

Gejala COVID-19 ditandai dengan demam, batuk, flu, sakit tenggorokan, kehilangan indra perasa, kelelahan, lemas, sesak nafas, diare bahkan dapat menyebabkan kematian. Sebanyak 80% masyarakat kecamatan Medan Sunggal mengetahui gejala tersebut.

Swab test COVID-19 merupakan uji untuk mendiagnosa individu positif atau negative virus COVID-19. Hasil wawancara mayoritas masyarakat kecamatan Medan Sunggal mengatakan bahwa swab test merupakan uji yang dilakukan dengan mengambil cairan ataupun darah dari individu untuk di test, Adapun jenis swab test yaitu antigen, antibody dan PCR.

Hasil swab test dapat dilihat secara langsung melalui strip dari test antigen ataupun antibody. Mayoritas masyarakat mengetahui bahwa garis dua pada strip antigen atau antibody menandakan bahwa hasil test adalah positif dan hasil strip negative bila didapatkan garis satu pada strip antigen/antibody.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsuliman, T., Sulaiman, R., Ismail, S., Srour, M., & Alrstom, A. (2020). COVID-19 paraclinical diagnostic tools: Updates and future trends. *Current Research in Translational Medicine*, 68(3), 83–91. <https://doi.org/10.1016/j.retram.2020.06.001>
- Cui, F., & Zhou, H. S. (2020). Diagnostic methods and potential portable biosensors for coronavirus disease 2019. *Biosensors and Bioelectronics*, 165(June), 112349. <https://doi.org/10.1016/j.bios.2020.112349>
- World Health Organization (WHO). (2020). WHO-COVID-19 - laboratory-2020.4-eng. WHO - Interim Guidance, 2019(March), 1–7.
- Juditha, C. (2020). People Behavior Related To The Spread Of COVID-19 's Hoax. *Journal Pekommas*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
- Kemendes. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/menkes/ 248 L2020 Tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Wilayah Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bekasi, Dan Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat Dalam Rangka Per. Sustainable Development, 3–4.
- Li, M., & Lou, F. (2021). SARS-CoV-2 Variants of Concern Delta : a great challenge to prevention and control of COVID-19 . *Signal Transduction and Targeted Therapy*, September, 2–4. <https://doi.org/10.1038/s41392-021-00767-1>
- Li, Y., Yao, L., Li, J., Chen, L., Song, Y., Cai, Z., & Yang, C. (2020). Stability issues of RT-PCR testing of SARS-CoV-2 for hospitalized patients clinically diagnosed with COVID-19 . *Journal of Medical Virology*, 92(7), 903–908. <https://doi.org/10.1002/jmv.25786>
- Peretto, G., Sala, S., & Caforio, A. L. P. (2020). Acute myocardial injury, MINOCA, or myocarditis? Improving characterization of coronavirus-associated myocardial involvement. *European Heart Journal*, 41(22), 2124–2125. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehaa396>
- Report, S. (2022). Coronavirus Disease. *Coronavirus Disease*, July. <https://doi.org/10.1016/c2020-0-01739-1>
- Siregar, G. T. P., Sinaga, L. V., & Purba, A. G. (2021). PENIPUAN

PENGGUNAAN ALAT ANTIGEN
BEKAS (Studi Kasus Bandara
Kualanamu, Medan-Sumut).
JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis
Penanganan Tindak Pidana, 3(2),
130–136.

Tahamtan, A., & Ardebili, A. (2020).
Real-time RT-PCR in COVID-19
detection: issues affecting the
results. *Expert Review of Molecular
Diagnostics*, 20(5), 453–454.
[https://doi.org/10.1080/14737159
.2020.1757437](https://doi.org/10.1080/14737159.2020.1757437)

Wahjudi, M. (2020). Kontroversi Metode
Deteksi COVID-19 di Indonesia.
*KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan
Kedokteran*, 2(1), 32–42.
[https://doi.org/10.24123/kesdok.v
2i1.2994](https://doi.org/10.24123/kesdok.v2i1.2994)